

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa juga pada umumnya digunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, juga sebagai penyalur ekspresi, ide, gagasan maupun pikiran dalam bentuk lisan dan tulisan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, diantaranya adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Untuk keterampilan berbahasa yang terakhir yaitu keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cenderung sulit dikuasai oleh beberapa pengguna bahasa. Hal tersebut dikarenakan perlu adanya latihan dan praktik yang teratur juga memerlukan waktu yang relatif lama dalam penguasaannya.

Seperti yang diutarakan oleh Nurgiantoro (2001: 296), bahwa;

“Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli sekalipun. Hal ini disebabkan karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan.”

Untuk era seperti sekarang, menulis merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh siswa. Tetapi ada hal yang menarik dalam fenomena hari ini, yaitu menulis status dalam jejaring sosial. Tidak ada yang harus disalahkan dalam fenomena di atas, dan tidak ada yang salah, hanya saja keinginan siswa untuk menulis status dalam jejaring sosial lebih besar dan lebih menarik dibandingkan

menulis sebuah cerita yang bisa mengembangkan kreativitas juga mengasah imajinasi siswa.

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Siswa diharapkan dapat menguasai ragam keterampilan menulis yang tercakup dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Namun, keterampilan menulis siswa yang rendah hingga kini masih menjadi permasalahan. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak siswa yang merasa tidak suka dan jenuh terhadap mata pelajaran ini disebabkan mereka tidak mendapatkan keterampilan berbahasa yang seharusnya mereka dapatkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Tarigan (2008:9), “keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram.”

Oleh karena itu, latihan menulis secara intensif sangat diperlukan sebab menulis merupakan suatu proses. Juga harus adanya motivasi dalam diri siswa yang menyebabkan keinginan siswa untuk menciptakan sebuah tulisan, misalnya pengalaman hidup, adanya unsur emosional yang melatar belakangi sebuah tulisan, atau media yang menunjang untuk memancing ide dan kreativitas siswa. Oleh sebab itu guru harus mampu mencari alternatif dalam pembelajaran untuk memilih serta menentukan teknik dan media yang sesuai sebagai alat bantu dalam proses belajar serta sebagai alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan minat serta perhatian siswa dalam pembelajaran.

Masalah mendasar yang dikeluhkan oleh guru kelas X-1 SMA Kartika Siliwangi 2 pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya kemampuan menulis siswa, terutama pada pembelajaran menulis karangan. Hal tersebut diakui guru pamong bahasa dan sastra Indonesia yaitu ibu Ida Hermina yang merupakan wali kelas X-1 sendiri dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Januari 2012 (1) rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan ide yang dituliskan kedalam bentuk karangan yang ditulis, sehingga karangan yang ditulis hanya seadanya, biasanya hanya terdiri dari 1-2 kalimat, (2) rendahnya kemampuan siswa dalam memadukan hubungan antar kalimat, serta (3) rendahnya kemampuan siswa dalam penggunaan ejaan dan tanda baca (4) juga mengakui bahwa pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang terasa menjemukan karena minimnya media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas X-1 SMA Kartika Siliwangi 2 KPAD, Bandung kompetensi menulis karangan siswa kurang memenuhi kompetensi dasar yang diharapkan seperti dalam penelitian pada tanggal 5 maret 2012 siswa ditugaskan untuk menuliskan sebuah cerita pendek, namun siswa kebanyakan membuat sebuah karangan narasi. Oleh sebab itu, peneliti akan mengadakan penelitian yang tujuannya meningkatkan keterampilan menulis siswa terutama karya sastra cerpen dengan menggunakan media foto.

Berbagai bentuk media dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar ke arah yang lebih konkret. Media juga dapat menstimulus siswa untuk membuat karya ataupun meningkatkan prestasi belajar, namun sampai sekarang

banyak staf pengajar yang kurang memanfaatkan media sebagai alat untuk memotivasi siswa belajar. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan media foto dramatik untuk meningkatkan daya imajinasi siswa serta kreativitas belajar siswa khususnya untuk membuat cerita pendek karena adanya unsur emosi dari gambar yang ditampilkan. Tujuan penggunaan media foto dramatik dalam menulis karya sastra cerpen antara lain: (1) untuk menerjemahkan sumber visual dalam bentuk tulisan sehingga memperjelas pengertian murid terhadap gambar foto, (2) untuk memudahkan siswa berimajinasi (membayangkan) kejadian-kejadian yang terdapat dalam gambar.

Penelitian mengenai karya sastra cerpen sudah lebih dahulu dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu Sri Maryani pada tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul "*Efektivitas Pemanfaatan Media Blog dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)*"

Adapun penelitian mengenai media foto dramatik sebagai pembelajaran sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian media foto dramatik untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa oleh Winarni Rahmawati (2010) dengan judul "*Peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan media foto dramatik siswa kelas XI SMAN 1 Rancaekek kabupaten Bandung Tahun ajaran 2009/2010.*" Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus pelaksanaan dengan hasil penelitian pada siklus I rata-rata siswa 65, siklus II rata-rata siswa meningkat menjadi 70 dan pada siklus III meningkat kembali menjadi

82,5. Penelitian oleh Winarni Rahmawati tersebut media foto dramatik untuk menulis naskah drama, sedangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui apakah penggunaan media foto dramatik dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Berdasarkan hasil penelitian Sri Maryani dan juga Winarni Rahmawati peneliti mempunyai kesimpulan bahwa pembelajaran menulis cerpen merupakan pembelajaran yang masih harus dikembangkan dengan menggunakan media yang tepat dalam pembelajarannya. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran sastra sangat membutuhkan imajinasi yang kuat, sehingga emosi dan pikiran siswa tercurahkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media foto dramatik untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa dengan judul penelitian **“PENGGUNAAN MEDIA FOTO DRAMATIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X-1 SMA Kartika Siliwangi 2 Tahun ajaran 2011/2012)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang penelitian di atas, penulis melakukan suatu identifikasi masalah, diantaranya;

- 1.) Kebanyakan siswa tidak senang mengerjakan tugas menulis;
- 2.) Sulitnya membuat rangkaian kata, kalimat sampai sebuah paragraf cerita;

- 3.) Masih adanya pemikiran siswa yang menganggap bahwa menulis cerita suatu hal yang membosankan dan suatu kegiatan yang sulit untuk dikerjakan;
- 4.) Siswa terkadang masih belum bisa mengembangkan tema kedalam sebuah cerita pendek;
- 5.) Metode dan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran masih kurang memberikan motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mengetahui titik fokus pemecahan masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerpen. Media yang akan digunakan yaitu media foto dramatik dikelas X-1 SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media foto dramatik di kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media foto dramatik di kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung?

3. Bagaimanakah hasil dari proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media foto dramatik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan faktor keberhasilan suatu penelitian, oleh sebab itu, sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian, diantaranya;

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media foto dramatik dikelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung;
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media foto dramatik dikelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung;
3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media foto dramatik dikelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.6.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan media pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada ragam pembelajaran menulis cerpen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai pemanfaatan teknologi internet yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini terdapat tiga manfaat praktis, diantaranya;

1. Bagi penulis

Penulis dapat mengimplementasikan secara nyata pemanfaatan media foto dalam pembelajaran menulis cerpen.

2. Bagi pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

3. Bagi siswa

Dengan menggunakan media pengajaran berupa foto dramatik, diharapkan dapat menarik minat siswa dalam mengembangkan ide-ide kreatifnya dan menuangkan rasa emosionalnya dalam pembelajaran menulis cerpen.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak salah menafsirkan dalam penelitian ini, maka peneliti beranggapan perlu adanya penjabaran definisi, sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis cerpen adalah suatu proses belajar yang mencakup kegiatan mengamati, menilai, dan menggambarkan sebuah perasaan, gambar kedalam sebuah cerita pendek.
2. Media foto dramatik adalah salah satu media visual berbentuk dua dimensi yang bersifat autentik atau mendekati kenyataan dan memiliki kesan mengejutkan dan sensasional.